

**REPRESENTASI IDENTITAS NASIONAL DALAM PUISI-PUISI MAHMOUD
DARWISH: KAJIAN SEMIOTIK ROMAN JAKOBSON**

Dini Khoirunisa¹, Khomisah², Akmaliyah³

^{1,2,3}BSA FAH Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹dinikhoirunnisa6137@gmail.com , ²khomisah@uinsgd.ac.id,

³emalakmaliyah@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of national identity in Mahmoud Darwish's poems using Roman Jakobson's semiotic approach. This research employed a descriptive qualitative method with Roman Jakobson's semiotic framework. The data source consisted of three poems by Mahmoud Darwish, namely Identity Card (بطاقة هوية), On This Earth (على هذه الأرض), and I Come from There (أنا من هناك), while the research data comprised words, phrases, and poetic lines representing national identity. Data were collected through library research and analyzed based on Roman Jakobson's six elements of communication: addresser, addressee, message, context, code, and contact. The findings reveal that the representation of Palestinian national identity is constructed through ten major symbols: 'Arabī, Judhūrī, al-Zaytūn, 'Iqāl, Kūfiyyah, al-Aghānī, al-Arḍ, Filasṭīn, al-Quds, and Bilāduka. These symbols represent nationality, homeland, culture, and the collective history of the Palestinian people. Based on Roman Jakobson's communication theory, these symbols function as codes that convey messages about the struggle to preserve national identity through poetry. Therefore, Mahmoud Darwish's poems serve as a medium of communication that reinforces the collective memory and national identity of the Palestinian people.

Keywords: national identity; Roman Jakobson's semiotics; Mahmoud Darwish's poetry; symbols; Palestine.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi identitas nasional dalam puisi-puisi Mahmoud Darwish melalui kajian semiotik Roman Jakobson. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Roman Jakobson. Sumber data berupa tiga puisi Mahmoud Darwish, yaitu *Biṭāqah Hawiyyah* (بطاقة هوية), *'Alā Hādhihi al-Arḍ* (على هذه الأرض), dan *Anā Min Hunāk* (أنا من هناك), sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan larik yang merepresentasikan identitas nasional. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis berdasarkan enam unsur komunikasi Roman Jakobson, yaitu pengirim, penerima, pesan, konteks, kode, dan kontak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi identitas nasional bangsa Palestina dibangun melalui sepuluh simbol utama, yaitu القدس, فلسطين, الأرض, الأغنيات, الكوفية, عقال, الزيتون, جذوري, عربي, dan بلادك. Simbol-

simbol tersebut merepresentasikan kebangsaan, tanah air, budaya, dan sejarah kolektif bangsa Palestina. Berdasarkan teori komunikasi Roman Jakobson, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai kode yang menyampaikan pesan mengenai perjuangan mempertahankan identitas nasional melalui media puisi. Dengan demikian, puisi-puisi Mahmoud Darwish menjadi media komunikasi yang memperkuat memori kolektif serta identitas nasional bangsa Palestina.

Kata Kunci: identitas nasional; semiotik Roman Jakobson; puisi Mahmoud Darwish; simbol; Palestina.

A. Pendahuluan

Puisi dipahami tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media representasi identitas nasional melalui sistem tanda yang membangun makna (Saputra & Mas'adi, 2025). Secara konseptual, sastra Arab modern merefleksikan hubungan antara ekspresi artistik, pengalaman historis, dan konstruksi identitas kolektif. Namun, secara akademik masih terdapat kecenderungan pembacaan yang lebih menitikberatkan pada aspek tematik, seperti nasionalisme, pengasingan, dan perlawanan, dibandingkan pada mekanisme pembentukan makna melalui struktur semiotik dalam teks puisi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian terhadap puisi Arab modern masih memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan antara struktur bahasa, sistem tanda,

dan representasi identitas secara lebih komprehensif (Suleiman, 2013). Kondisi nyata tersebut melatarbelakangi pentingnya menelaah kembali puisi-puisi Mahmoud Darwish sebagai salah satu representasi krusial dalam sastra Arab kontemporer yang memadukan estetika bahasa dengan pengalaman historis bangsa Palestina (Parmenter, 2018). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa karya-karya monumental Darwish, seperti puisi *Sajil Ana 'Arabi* (Catat, Aku Orang Arab) dan *Asyiq min Filasthin* (Kekasih dari Palestina), dipenuhi oleh jaringan tanda, metafora ruang, serta memori kolektif yang berfungsi sebagai instrumen komunikasi identitas. Meskipun berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa puisi Darwish kaya akan nilai perlawanan dan nasionalisme, sebagian besar kajian tersebut masih

berfokus pada analisis tema tunggal, ideologi, atau kritik sastra makro. Akibatnya, terdapat kekosongan data mengenai bagaimana unsur-unsur komunikasi bekerja membangun makna di dalam struktur teks secara mikro dan sistematis (Ahmad, 2021). Untuk menjembatani celah permasalahan tersebut, diperlukan kerangka analisis yang menempatkan teks sastra sebagai proses komunikasi utuh. Teori semiotika Roman Jakobson hadir sebagai pendekatan yang relevan melalui instrumen enam unsur komunikasi, yaitu pengirim (*addresser*), penerima (*addressee*), pesan (*message*), konteks (*context*), kode (*code*), dan kontak (*contact*). Melalui pendekatan ini, puisi tidak lagi dipandang sekadar sebagai rangkaian ungkapan estetis, melainkan sebuah sistem tanda yang memproduksi makna identitas melalui relasi antarunsur komunikasi tersebut (Luthfialana, & Al Anshory, 2024).

Penelitian Rahmah, (2026) menunjukkan bahwa analisis semiotika Roman Jakobson terhadap iklan Sirup Marjan Ramadan mampu mengungkap keterpaduan enam unsur komunikasi beserta fungsi-fungsi bahasa dalam membangun pesan persuasif dan citra produk

melalui simbol-simbol budaya Ramadan. Sementara itu, penelitian Nafis (2024) menemukan bahwa teori Jakobson efektif digunakan untuk mengungkap representasi emosi negatif dalam lirik lagu melalui hubungan antara unsur komunikasi dan fungsi bahasa yang membentuk makna estetis serta emosional.lirik lagu.

Berangkat dari keterbatasan studi terdahulu, penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada bagaimana enam unsur komunikasi menurut Roman Jakobson berperan dalam membentuk representasi identitas nasional pada puisi-puisi Mahmoud Darwish.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas nasional dalam puisi-puisi Mahmoud Darwish melalui perspektif semiotika Roman Jakobson dengan mengidentifikasi enam unsur komunikasi yang membangun makna dalam teks. Fokus penelitian ini adalah melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya yang umumnya menerapkan teori Jakobson pada media iklan dan lirik lagu, tetapi belum banyak mengkajinya pada puisi Arab modern, khususnya karya Mahmoud Darwish. Oleh karena itu,

penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penerapan teori semiotika Roman Jakobson dalam mengungkap representasi identitas nasional melalui analisis sistem komunikasi yang terdapat dalam puisi-puisi Mahmoud Darwish. Secara teoretis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan berupa perluasan penerapan teori semiotika Jakobson dalam khazanah kajian sastra Arab modern. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah yang tajam bagi para peneliti sastra selanjutnya dalam membedah hubungan dialektis antara struktur linguistik, sistem tanda, dan representasi identitas kolektif suatu bangsa..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis teks untuk membedah karya sastra secara mendalam (Fadli, 2021). Pendekatan utama yang digunakan untuk memperkuat pisau analisis naskah ini adalah teori semiotika Roman Jakobson, yang memandang teks sebagai proses komunikasi yang digerakkan oleh enam unsur: pengirim

(*addresser*), penerima (*addressee*), pesan (*message*), konteks (*context*), kode (*code*), dan kontak (*contact*) (Riyadi dkk., 2023). Objek material yang dikaji adalah teks puisi-puisi pilihan karya Mahmoud Darwish yang bersumber dari dokumentasi digital berwibawa pada laman *Al Diwan* (<https://www.aldiwan.net/cat-poet-mahmoud-darwish>). Data riset dibatasi pada unit lingual berupa kata, frasa, larik, dan bait yang secara nyata merepresentasikan identitas nasional Palestina serta memiliki keterkaitan struktural dengan elemen komunikasi Jakobson. Prosedur pengumpulan data dirancang melalui studi pustaka (*library research*) dengan teknik simak-catat yang dilanjutkan dengan reduksi data untuk memisahkan data inti dari data artifisial (Mahsun, 2005). Untuk menjamin akurasi naskah yang dipublikasikan, analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif-interpretatif yang terbagi ke dalam empat tahapan logis: (1) pembacaan teks secara berulang dan komprehensif untuk menangkap makna literal dan kontekstual, (2) identifikasi dan penandaan satuan bahasa bermuatan identitas nasional, (3) klasifikasi data ke dalam korpus enam unsur komunikasi Roman Jakobson, dan (4)

interpretasi kritis terhadap hubungan antarunsur komunikasi guna membongkar mekanisme pembentukan makna identitas nasional dalam puisi Arab modern secara utuh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Simbol 'Arabī (عربي) dalam Puisi

Biṭāqah Hawiyyah

Redaksi Syair

سَجَلْ

أنا عربي

Terjemahan

"Catatlah, aku adalah seorang Arab."

Simbol yang dianalisis pada larik tersebut adalah kata عربي (Arab). Dalam puisi بطاقة هوية, kata عربي tidak hanya menunjukkan identitas etnis tokoh lirik, tetapi juga menjadi simbol identitas nasional bangsa Palestina. Melalui ungkapan أنا عربي, Mahmoud Darwish menegaskan eksistensi dan jati diri kolektif masyarakat Palestina di tengah situasi pendudukan serta upaya penghapusan identitas bangsa. Dengan demikian, simbol عربي merepresentasikan identitas nasional karena menunjukkan kesadaran akan asal-usul, bahasa, dan kebangsaan yang tetap dipertahankan meskipun berada dalam kondisi penindasan.

Analisis simbol عربي tersebut juga mengandung nilai karakter pendidikan, khususnya nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Melalui ungkapan أنا عربي, Mahmoud Darwish mengajarkan pentingnya mempertahankan identitas bangsa, menghargai warisan budaya, serta memiliki keberanian untuk mengakui jati diri di tengah berbagai bentuk tekanan. Nilai pendidikan nasional tersebut memberikan pembelajaran kepada pembaca agar memiliki rasa bangga terhadap identitas bangsa, menjaga kebudayaan sebagai bagian dari jati diri, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan (Nanta & Fimansyah, 2024).

Berdasarkan teori komunikasi Roman Jakobson, kata عربي berfungsi sebagai kode yang menyampaikan pesan tentang penegasan identitas nasional bangsa Palestina. Tokoh lirik bertindak sebagai pengirim pesan kepada pembaca sebagai penerima, sedangkan konteks komunikasi merujuk pada perjuangan masyarakat Palestina dalam mempertahankan eksistensinya di bawah pendudukan. Melalui media puisi sebagai kontak komunikasi, simbol عربي menjadi

sarana untuk menegaskan identitas nasional sekaligus membangun kesadaran kolektif mengenai keberadaan bangsa Palestina. Hubungan keenam unsur komunikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Unsur Komunikasi Roman Jakobson dalam Puisi Bithaqah Huwiyyah (Larik 1)

Unsur	Keterangan
Pengirim	Aku (tokoh lirik)
Penerima	Pembaca
Pesan	Penegasan identitas sebagai bangsa Arab.
Konteks	Perjuangan mempertahankan identitas bangsa Palestina di tengah pendudukan.
Kode	Kata عربي
Kontak	Media puisi

2. Simbol *Judhūrī* (جنوري) dalam Puisi *Biṭāqah Hawiyyah*

Redaksi Syair

جنوري قبل ميلاد الزمان رست

Terjemahan

"Akar-akarku telah tertanam sebelum kelahiran zaman."

Simbol yang dianalisis pada larik tersebut adalah kata جنوري (akar-akarku). Dalam puisi بطاقة هوية, kata جنوري tidak dimaknai sebagai akar tumbuhan secara harfiah, melainkan sebagai metafora yang melambangkan asal-usul, sejarah, dan keterikatan bangsa Palestina terhadap tanah leluhurnya. Ungkapan

جنوري قبل ميلاد الزمان رست menunjukkan bahwa keberadaan bangsa Palestina telah berakar jauh sebelum berbagai perubahan sejarah maupun konflik yang terjadi. Oleh karena itu, simbol جنوري merepresentasikan identitas nasional karena menggambarkan kesinambungan sejarah, memori kolektif, dan hak historis bangsa Palestina atas tanah airnya yang tetap dipertahankan dari generasi ke generasi.

Analisis simbol جنوري juga mengandung nilai pendidikan karakter, khususnya nilai nasionalisme, menghargai sejarah, dan kepedulian terhadap warisan budaya. Simbol tersebut mengajarkan bahwa identitas suatu bangsa dibangun melalui akar sejarah dan hubungan yang kuat dengan tanah kelahirannya (Rahman, 2025). Nilai pendidikan ini memberikan pembelajaran kepada pembaca tentang pentingnya memahami asal-usul, menghargai perjuangan para pendahulu, serta menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan demikian, generasi muda diharapkan memiliki kesadaran sejarah, rasa memiliki terhadap budaya, dan tanggung jawab untuk

melestarikan identitas nasional di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan teori komunikasi Roman Jakobson, kata جذوري berfungsi sebagai kode yang menyampaikan pesan mengenai akar sejarah dan identitas bangsa Palestina. Tokoh lirik bertindak sebagai pengirim pesan kepada pembaca sebagai penerima, sedangkan pesan yang disampaikan menegaskan bahwa bangsa Palestina memiliki sejarah dan asal-usul yang kuat sehingga identitasnya tidak dapat dihapus oleh penjajahan. Konteks komunikasi mengacu pada keberadaan bangsa Palestina sebagai bangsa yang memiliki hubungan historis dengan tanah leluhurnya, sementara media puisi menjadi kontak yang menghubungkan penyair dengan pembaca melalui penggunaan simbol جذوري sebagai penanda identitas nasional. Hubungan keenam unsur komunikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Unsur Komunikasi Roman Jakobson dalam Puisi Bithaqah Huwiyyah (Larik 2)

Unsur	Keterangan
Pengirim	Aku (tokoh lirik)
Penerima	Pembaca
Pesan	Penegasan bahwa bangsa Palestina memiliki akar sejarah dan asal-usul yang kuat.

Konteks	Keberadaan bangsa Palestina yang memiliki sejarah dan keterikatan dengan tanah leluhur.
Kode	Kata جذوري
Kontak	Media puisi

3. Simbol *al-Zaytūn* (الزيتون) dalam Puisi *Biṭāqah Hawiyyah*

Redaksi Syair

وقبل السرو والزيتون

Terjemahan

"Dan sebelum pohon cemara dan pohon zaitun."

Simbol yang dianalisis pada larik tersebut adalah kata الزيتون (pohon zaitun). Dalam puisi بطاقة هوية, simbol الزيتون tidak hanya dimaknai sebagai jenis tumbuhan, tetapi juga sebagai metafora yang melambangkan tanah air, warisan budaya, dan keberlanjutan sejarah bangsa Palestina. Pohon zaitun telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Palestina karena mencerminkan hubungan yang erat antara manusia, budaya, dan tanah leluhurnya. Oleh karena itu, simbol الزيتون merepresentasikan identitas nasional karena menunjukkan keterikatan masyarakat Palestina terhadap warisan budaya dan sejarah yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari jati diri bangsa.

Analisis simbol الزيتون juga mengandung nilai pendidikan karakter, khususnya nilai nasionalisme, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Pohon zaitun mengajarkan bahwa identitas suatu bangsa tidak hanya dibangun melalui sejarah, tetapi juga melalui upaya menjaga simbol-simbol budaya dan lingkungan yang menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat (Putra & Zarkasi, 2025). Nilai pendidikan tersebut memberikan pembelajaran kepada pembaca agar memiliki kepedulian terhadap kelestarian alam, menghargai peninggalan budaya sebagai identitas bangsa, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan warisan yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu.

Berdasarkan teori komunikasi Roman Jakobson, kata الزيتون berfungsi sebagai kode yang menyampaikan pesan mengenai pentingnya warisan budaya dalam mempertahankan identitas nasional bangsa Palestina. Tokoh lirik bertindak sebagai pengirim pesan kepada pembaca sebagai penerima, sedangkan pesan yang disampaikan menegaskan bahwa budaya dan

tanah leluhur merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari identitas bangsa Palestina. Konteks komunikasi mengacu pada upaya masyarakat Palestina mempertahankan budaya dan sejarahnya di tengah berbagai bentuk penindasan, sementara media puisi menjadi kontak yang menghubungkan penyair dengan pembaca melalui penggunaan simbol الزيتون sebagai representasi identitas nasional. Hubungan keenam unsur komunikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Analisis Unsur Komunikasi Roman Jakobson dalam Puisi Bithaqah Hawiyyah (Larik 3)

Unsur	Keterangan
Pengirim	Aku (tokoh lirik)
Penerima	Pembaca
Pesan	Penegasan bahwa warisan budaya merupakan bagian dari identitas nasional bangsa Palestina.
Konteks	Upaya mempertahankan budaya dan sejarah bangsa Palestina di tengah penindasan.
Kode	Kata الزيتون
Kontak	Media puisi

4. Simbol 'Iqāl (عقال) dalam Puisi Biṭāqah Hawiyyah

Redaksi Syair

على رأسي عقال فوق كوفية

Terjemahan

"Di atas kepalaku terdapat agal yang dikenakan di atas kufiyah."

Simbol yang dianalisis pada lirik tersebut adalah kata عقال (*agal* atau ikat kepala tradisional Arab). Dalam puisi بطاقة هوية, simbol عقال tidak hanya dimaknai sebagai pelengkap busana tradisional, tetapi juga sebagai representasi budaya yang mencerminkan identitas kolektif bangsa Palestina. Penggunaan عقال menunjukkan bahwa tradisi berpakaian merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi penanda jati diri masyarakat. Oleh karena itu, simbol عقال merepresentasikan identitas nasional karena mencerminkan nilai-nilai budaya yang membedakan bangsa Palestina dengan bangsa lain serta memperkuat kesadaran akan identitas kolektifnya.

Analisis simbol عقال juga mengandung nilai pendidikan karakter, khususnya nilai nasionalisme, penghargaan terhadap budaya, dan pelestarian tradisi. Simbol tersebut mengajarkan bahwa identitas suatu bangsa dapat tercermin melalui budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai pendidikan ini

memberikan pembelajaran kepada pembaca agar menghargai keberagaman budaya, menjaga tradisi sebagai warisan leluhur, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya bangsa sebagai bagian dari pembentukan karakter (Nabila & Sukma, 2026). Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap masa lalu, tetapi juga menjadi upaya mempertahankan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan teori komunikasi Roman Jakobson, kata عقال berfungsi sebagai kode yang menyampaikan pesan mengenai identitas budaya sebagai bagian dari identitas nasional bangsa Palestina. Tokoh lirik bertindak sebagai pengirim pesan kepada pembaca sebagai penerima, sedangkan pesan yang disampaikan menegaskan bahwa atribut budaya merupakan simbol yang mencerminkan keberadaan dan jati diri suatu bangsa. Konteks komunikasi mengacu pada upaya masyarakat Palestina mempertahankan tradisi budayanya di tengah situasi pendudukan, sementara media puisi menjadi kontak yang menghubungkan penyair dengan pembaca melalui penggunaan simbol عقال sebagai

representasi identitas nasional. Hubungan keenam unsur komunikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Analisis Unsur Komunikasi Roman Jakobson dalam Puisi Bithaqah Huwiyyah (Larik 4)

Unsur	Keterangan
Pengirim	Aku (tokoh lirik)
Penerima	Pembaca
Pesan	Penegasan bahwa identitas budaya merupakan bagian dari identitas nasional bangsa Palestina.
Konteks	Upaya masyarakat Palestina mempertahankan tradisi budaya di tengah situasi pendudukan.
Kode	Kata عقال
Kontak	Media puisi

5. Simbol *Kūfiyyah* (كوفية) dalam Puisi *Biṭāqah Hawiyyah*

Redaksi Syair

على رأسي عقال فوق كوفية

Terjemahan

"Di atas kepalaku terdapat agal yang dikenakan di atas kufiyah."

Simbol yang dianalisis pada larik tersebut adalah kata كوفية (*kufiyah*). Dalam puisi بطاقة هوية, simbol كوفية tidak hanya dimaknai sebagai penutup kepala tradisional, tetapi juga sebagai simbol budaya yang telah berkembang menjadi representasi identitas nasional bangsa Palestina. Kufiyah menjadi penanda yang mencerminkan sejarah perjuangan, solidaritas, serta keterikatan

masyarakat Palestina terhadap tanah airnya. Penggunaan simbol ini menunjukkan bahwa identitas nasional tidak hanya diwujudkan melalui pengakuan terhadap kebangsaan, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya yang diwariskan dan dipertahankan sebagai bagian dari jati diri kolektif. Oleh karena itu, كوفية merepresentasikan identitas nasional karena mencerminkan budaya yang menjadi ciri khas sekaligus lambang perjuangan bangsa Palestina.

Analisis simbol كوفية juga mengandung nilai pendidikan karakter, khususnya nilai nasionalisme, penghargaan terhadap budaya, dan solidaritas. Simbol tersebut mengajarkan bahwa warisan budaya dapat menjadi sarana untuk memperkuat persatuan, mempertahankan identitas bangsa, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat. Nilai pendidikan ini memberikan pembelajaran kepada pembaca agar memiliki rasa bangga terhadap budaya sendiri, menjaga simbol-simbol budaya sebagai bagian dari identitas nasional, serta menumbuhkan semangat persatuan dan solidaritas dalam menghadapi

berbagai tantangan. Dengan demikian, kufiyah tidak hanya dipahami sebagai atribut budaya, tetapi juga sebagai simbol yang mengajarkan pentingnya menjaga jati diri bangsa melalui kebersamaan dan penghormatan terhadap warisan budaya (Bisyauqillah, 2025).

Berdasarkan teori komunikasi Roman Jakobson, kata كوفية berfungsi sebagai kode yang menyampaikan pesan mengenai identitas nasional melalui simbol budaya. Tokoh lirik bertindak sebagai pengirim pesan kepada pembaca sebagai penerima, sedangkan pesan yang disampaikan menegaskan bahwa simbol budaya memiliki peran penting dalam mempertahankan jati diri bangsa Palestina. Konteks komunikasi mengacu pada kehidupan masyarakat Palestina yang terus menjaga identitas budayanya di tengah situasi pendudukan, sementara media puisi menjadi kontak yang menghubungkan penyair dengan pembaca melalui penggunaan simbol كوفية sebagai representasi identitas nasional. Hubungan keenam unsur komunikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Analisis Unsur Komunikasi Roman Jakobson dalam Puisi Bithaqah Huwiyah (Larik 5)

Unsur	Keterangan
Pengirim	Aku (tokoh lirik)
Penerima	Pembaca
Pesan	Penegasan identitas nasional melalui simbol budaya kolektif bangsa Palestina..
Konteks	Kehidupan masyarakat Palestina yang mempertahankan simbol budaya sebagai identitas nasional di tengah situasi pendudukan..
Kode	Kata كوفية
Kontak	Media puisi

6. Simbol *al-Aghānī* (الأغنيات) dalam Puisi 'Alā Hādhihi al-Ard'

Redaksi Syair

و خوف الطغاة من الأغنيات

Terjemahan

"Dan ketakutan para tiran terhadap lagu-lagu."

Simbol yang dianalisis pada larik tersebut adalah kata الأغنيات (lagu-lagu). Dalam puisi على هذه الأرض, simbol الأغنيات tidak hanya dimaknai sebagai karya seni atau hiburan, tetapi juga sebagai representasi budaya yang memuat sejarah, semangat perjuangan, dan memori kolektif bangsa Palestina. Lagu-lagu menjadi media untuk mewariskan nilai-nilai budaya, membangun solidaritas, serta mempertahankan identitas nasional di tengah situasi penindasan. Ketakutan

para tiran terhadap lagu-lagu menunjukkan bahwa ekspresi budaya memiliki kekuatan untuk menjaga kesadaran kolektif dan memperkuat semangat perjuangan masyarakat Palestina. Oleh karena itu, simbol الأغنيات merepresentasikan identitas nasional karena mencerminkan budaya sebagai sarana mempertahankan eksistensi dan jati diri bangsa.

Analisis simbol الأغنيات juga mengandung nilai pendidikan karakter, khususnya nilai nasionalisme, penghargaan terhadap seni dan budaya, serta persatuan. Simbol tersebut mengajarkan bahwa karya seni tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, melestarikan budaya, dan memperkuat identitas suatu bangsa (Nabilatunnisa & Salsabilah, 2022). Nilai pendidikan ini memberikan pembelajaran kepada pembaca agar menghargai seni sebagai media pembentukan karakter, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa, serta memperkuat semangat persatuan dan solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, lagu-lagu dipahami sebagai media edukatif

yang mampu menanamkan kesadaran sejarah, mempererat kebersamaan, dan menjaga keberlangsungan identitas nasional.

Berdasarkan teori komunikasi Roman Jakobson, kata الأغنيات berfungsi sebagai kode yang menyampaikan pesan mengenai pentingnya budaya dalam menjaga identitas nasional bangsa Palestina. Tokoh lirik bertindak sebagai pengirim pesan kepada pembaca sebagai penerima, sedangkan pesan yang disampaikan menegaskan bahwa ekspresi budaya mampu membangun kesadaran nasional sekaligus menjadi bentuk perlawanan terhadap penindasan. Konteks komunikasi mengacu pada kondisi masyarakat Palestina yang mempertahankan identitasnya melalui karya budaya, sementara media puisi menjadi kontak yang menghubungkan penyair dengan pembaca melalui penggunaan simbol الأغنيات sebagai representasi identitas nasional. Hubungan keenam unsur komunikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Analisis Unsur Komunikasi Roman Jakobson dalam Puisi 'Alā Hādhihi al-Arḍ (Larik 1)

Unsur	Keterangan
Pengirim	Aku (tokoh lirik)
Penerima	Pembaca

Pesan	Penegasan bahwa budaya menjadi sarana mempertahankan identitas nasional dan membangun semangat perjuangan...
Konteks	Perlawanan masyarakat Palestina terhadap penindasan melalui ekspresi budaya.
Kode	Kata كوفية
Kontak	Media puisi

7. Simbol *al-Ard* (الأرض) dalam Puisi *'Alā Hādhihi al-Ard*

Redaksi Syair

على هذه الأرض سيدة الأرض

Terjemahan

"Di atas tanah ini terdapat penguasa tanah."

Simbol yang dianalisis pada larik tersebut adalah kata الأرض (tanah). Dalam puisi على هذه الأرض, simbol الأرض tidak hanya dimaknai sebagai wilayah geografis, tetapi juga sebagai lambang tanah air yang memiliki nilai historis, budaya, dan emosional bagi bangsa Palestina. Pengulangan kata الأرض dalam larik ini menegaskan bahwa tanah merupakan pusat kehidupan sekaligus ruang yang menyimpan sejarah, memori kolektif, dan identitas bangsa. Oleh karena itu, simbol الأرض merepresentasikan identitas nasional karena menunjukkan keterikatan masyarakat Palestina terhadap tanah air sebagai

unsur utama yang membentuk dan mempertahankan jati diri bangsanya.

Analisis simbol الأرض juga mengandung nilai pendidikan karakter, khususnya nilai nasionalisme, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Simbol tersebut mengajarkan bahwa tanah air bukan sekadar tempat tinggal, melainkan bagian dari identitas yang harus dihargai, dijaga, dan dipertahankan (Ariyadi, 2021). Nilai pendidikan ini memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap tanah air, menghargai sejarah yang melekat pada suatu wilayah, serta memiliki tanggung jawab dalam menjaga persatuan, kelestarian, dan keberlangsungan bangsa. Dengan demikian, simbol الأرض menegaskan bahwa kecintaan terhadap tanah air merupakan landasan penting dalam membentuk karakter individu yang memiliki kesadaran kebangsaan.

Berdasarkan teori komunikasi Roman Jakobson, kata الأرض berfungsi sebagai kode yang menyampaikan pesan mengenai pentingnya tanah air sebagai bagian dari identitas nasional bangsa Palestina. Tokoh lirik bertindak sebagai pengirim pesan kepada

pembaca sebagai penerima, sedangkan pesan yang disampaikan menegaskan bahwa tanah bukan sekadar tempat tinggal, melainkan simbol eksistensi dan keberlangsungan suatu bangsa. Konteks komunikasi mengacu pada hubungan masyarakat Palestina dengan tanah airnya yang tetap dipertahankan di tengah situasi pendudukan, sementara media puisi menjadi kontak yang menghubungkan penyair dengan pembaca melalui penggunaan simbol الأرض sebagai representasi identitas nasional. Hubungan keenam unsur komunikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Analisis Unsur Komunikasi Roman Jakobson dalam Puisi *Alā Hādhihi al-Arḍ* (Larik 2)

Unsur	Keterangan
Pengirim	Aku (tokoh lirik)
Penerima	Pembaca
Pesan	Penegasan bahwa tanah air merupakan unsur utama identitas nasional bangsa Palestina.
Konteks	Keterikatan masyarakat Palestina terhadap tanah air yang tetap dipertahankan di tengah situasi pendudukan
Kode	Kata الأرض
Kontak	Media puisi

8. Simbol *Filasṭīn* (فلسطين) dalam Puisi '*Alā Hādhihi al-Arḍ*

Redaksi Syair

كانت تسمى فلسطين، صارت تسمى فلسطين

Terjemahan

"Dahulu bernama Palestina, kini tetap bernama Palestina."

Simbol yang dianalisis pada larik tersebut adalah kata فلسطين (Palestina). Dalam puisi على هذه الأرض, simbol فلسطين tidak hanya dimaknai sebagai nama sebuah wilayah, tetapi juga sebagai representasi identitas nasional yang menegaskan keberadaan dan eksistensi bangsa Palestina. Pengulangan kata فلسطين menunjukkan bahwa nama tersebut tetap melekat meskipun bangsa Palestina menghadapi berbagai bentuk penindasan dan perubahan sejarah. Penyebutan nama Palestina menjadi bentuk penegasan bahwa identitas suatu bangsa tidak dapat dihapus hanya karena adanya pendudukan atau perubahan kondisi politik. Oleh karena itu, simbol فلسطين merepresentasikan identitas nasional karena mencerminkan keberlanjutan sejarah, pengakuan terhadap bangsa, serta keteguhan dalam mempertahankan jati diri nasional.

Analisis simbol فلسطين juga mengandung nilai pendidikan karakter, khususnya nilai nasionalisme, cinta tanah air, integritas, dan penghargaan terhadap identitas bangsa. Simbol tersebut

mengajarkan bahwa identitas nasional merupakan bagian penting yang harus dijaga dan dipertahankan meskipun menghadapi berbagai tantangan (Lala & Purnama, 2025). Nilai pendidikan ini memberikan pembelajaran kepada pembaca agar memiliki rasa bangga terhadap identitas bangsanya, menghormati sejarah dan asal-usul bangsa, serta menunjukkan keteguhan sikap dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, simbol فلسطين tidak hanya menegaskan keberadaan suatu bangsa, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan identitas nasional sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Berdasarkan teori komunikasi Roman Jakobson, kata فلسطين berfungsi sebagai kode yang menyampaikan pesan mengenai penegasan identitas nasional bangsa Palestina. Tokoh lirik bertindak sebagai pengirim pesan kepada pembaca sebagai penerima, sedangkan pesan yang disampaikan menegaskan bahwa nama Palestina merupakan simbol keberadaan bangsa yang tetap bertahan di tengah berbagai upaya penghapusan identitas. Konteks komunikasi mengacu pada perjuangan

masyarakat Palestina dalam mempertahankan eksistensi bangsa dan tanah airnya, sementara media puisi menjadi kontak yang menghubungkan penyair dengan pembaca melalui penggunaan simbol فلسطين sebagai representasi identitas nasional. Hubungan keenam unsur komunikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Analisis Unsur Komunikasi Roman Jakobson dalam Puisi 'Alā Hādhihi al-Ard' (Larik 3)

Unsur	Keterangan
Pengirim	Aku (tokoh lirik)
Penerima	Pembaca
Pesan	Penegasan bahwa Palestina merupakan identitas nasional yang tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai bentuk penindasan.
Konteks	Perjuangan masyarakat Palestina dalam mempertahankan eksistensi bangsa dan identitas nasional..
Kode	Kata فلسطين
Kontak	Media puisi

9. Simbol *al-Quds* (القدس) dalam Puisi *Anā Min Hunāk*

Redaksi Syair

ولي لغة من حوار السماء مع القدس

Terjemahan

"Dan aku memiliki bahasa yang lahir dari dialog langit dengan Al-Quds."

Simbol yang dianalisis pada larik tersebut adalah kata القدس (Al-Quds). Dalam puisi *أنا من هناك*, simbol القدس tidak hanya dimaknai sebagai

nama sebuah kota, tetapi juga sebagai representasi identitas nasional yang memiliki nilai historis, budaya, dan spiritual bagi bangsa Palestina. Penyair menghubungkan bahasa dengan القدس melalui ungkapan "*dialog langit dengan Al-Quds*", yang menunjukkan bahwa kota tersebut menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat Palestina. Al-Quds tidak hanya dipandang sebagai wilayah geografis, tetapi juga sebagai simbol yang menyatukan sejarah, budaya, dan memori bangsa. Oleh karena itu, simbol القدس merepresentasikan identitas nasional karena mencerminkan keterikatan masyarakat Palestina terhadap kota yang menjadi bagian penting dari jati diri dan keberlangsungan identitas bangsanya.

Analisis simbol القدس juga mengandung nilai pendidikan karakter, khususnya nilai nasionalisme, penghargaan terhadap sejarah, toleransi, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Simbol tersebut mengajarkan bahwa suatu tempat dapat memiliki makna yang melampaui fungsi geografis, yaitu sebagai pusat sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang membentuk identitas

suatu bangsa (Wulandari & Gumala, 2024). Nilai pendidikan ini memberikan pembelajaran kepada pembaca agar menghargai peninggalan sejarah dan budaya, menumbuhkan sikap saling menghormati terhadap nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, serta memiliki kesadaran untuk menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan demikian, simbol القدس tidak hanya menjadi representasi sebuah kota, tetapi juga menjadi media pembelajaran mengenai pentingnya menjaga sejarah, budaya, dan identitas nasional secara berkelanjutan.

Berdasarkan teori komunikasi Roman Jakobson, kata القدس berfungsi sebagai kode yang menyampaikan pesan mengenai keterikatan bangsa Palestina terhadap wilayah yang memiliki nilai historis, budaya, dan spiritual. Tokoh lirik bertindak sebagai pengirim pesan kepada pembaca sebagai penerima, sedangkan pesan yang disampaikan menegaskan bahwa Al-Quds merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas nasional bangsa Palestina. Konteks komunikasi mengacu pada pengalaman masyarakat Palestina yang tetap mempertahankan

hubungan emosional dan historis dengan Al-Quds meskipun menghadapi pengasingan dan konflik, sementara media puisi menjadi kontak yang menghubungkan penyair dengan pembaca melalui penggunaan simbol القدس sebagai representasi identitas nasional. Hubungan keenam unsur komunikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

.Tabel 9. Analisis Unsur Komunikasi Roman Jakobson dalam Puis Anā Min Hunāk (Larik 1)

Unsur	Keterangan
Pengirim	Aku (tokoh lirik)
Penerima	Pembaca
Pesan	Penegasan bahwa Al-Quds merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas nasional bangsa Palestina
Konteks	Keterikatan historis, budaya, dan spiritual masyarakat Palestina terhadap Al-Quds di tengah pengalaman pengasingan dan konflik.
Kode	Kata القدس
Kontak	Media puisi

10. Simbol *Bilāduka* (بلادك) dalam Puisi *Anā Min Hunāk*

Redaksi Syair

فاحمل بلادك أنى ذهبت

Terjemahan

"Maka bawalah tanah airmu ke mana pun engkau pergi."

Simbol yang dianalisis pada larik tersebut adalah kata بلادك (tanah airmu). Dalam puisi أنا من هناك, simbol بلادك tidak hanya dimaknai sebagai

wilayah tempat seseorang berasal, tetapi juga sebagai representasi identitas nasional yang tetap melekat pada diri seseorang meskipun berada jauh dari tanah kelahirannya. Larik فاحمل بلادك أنى ذهبت menunjukkan bahwa tanah air bukan sekadar ruang geografis, melainkan bagian dari sejarah, budaya, dan memori kolektif yang selalu menyertai kehidupan masyarakat Palestina. Ungkapan tersebut juga menggambarkan pengalaman diaspora yang dialami bangsa Palestina, di mana identitas nasional tetap dipertahankan meskipun hidup di luar tanah air. Oleh karena itu, simbol بلادك merepresentasikan identitas nasional karena mencerminkan keterikatan yang kuat antara individu dengan tanah air sebagai bagian dari jati diri bangsa.

Analisis simbol القدس juga mengandung nilai pendidikan karakter, khususnya nilai nasionalisme, penghargaan terhadap sejarah, dan pelestarian warisan budaya. Simbol tersebut mengajarkan bahwa suatu tempat tidak hanya dipahami sebagai wilayah geografis, tetapi juga sebagai ruang yang menyimpan sejarah, budaya, dan memori kolektif yang membentuk

identitas suatu bangsa. Nilai pendidikan ini memberikan pembelajaran kepada pembaca tentang pentingnya menghargai peninggalan sejarah, menjaga warisan budaya, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas nasional sebagai bagian dari pembentukan karakter (Sirait dkk., 2026).

Berdasarkan teori komunikasi Roman Jakobson, kata *بلادك* berfungsi sebagai kode yang menyampaikan pesan mengenai pentingnya mempertahankan identitas nasional di mana pun seseorang berada. Tokoh lirik bertindak sebagai pengirim pesan kepada pembaca sebagai penerima, sedangkan pesan yang disampaikan menegaskan bahwa identitas bangsa tidak bergantung pada keberadaan fisik di tanah air, tetapi tetap hidup melalui kesadaran, ingatan, dan rasa memiliki terhadap tanah kelahiran. Konteks komunikasi mengacu pada pengalaman diaspora masyarakat Palestina yang tetap menjaga hubungan emosional dengan tanah airnya, sementara media puisi menjadi kontak yang menghubungkan penyair dengan pembaca melalui penggunaan simbol *بلادك* sebagai representasi identitas nasional.

Hubungan keenam unsur komunikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Analisis Unsur Komunikasi Roman Jakobson dalam Puisi *Anā Min Hunāk* (Larik 2)

Unsur	Keterangan
Pengirim	Aku (tokoh lirik)
Penerima	Pembaca
Pesan	Penegasan bahwa identitas nasional tetap melekat pada diri seseorang meskipun berada jauh dari tanah airnya
Konteks	Pengalaman diaspora masyarakat Palestina yang tetap mempertahankan keterikatan terhadap tanah air sebagai bagian dari identitas nasional.
Kode	Kata <i>بلادك</i>
Kontak	Media puisi

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa representasi identitas nasional Palestina dalam puisi-puisi Mahmoud Darwish yakni *Biṭāqah Hawiyyah*, *‘Alā Hādhihi al-Arḍ*, dan *Anā Min Hunāk* secara struktural dikonstruksi melalui jaringan sistem komunikasi tanda yang kompleks. Melalui pisau analisis semiotika Roman Jakobson, mekanisme pembentukan makna identitas ini mewujud lewat sepuluh simbol kebudayaan utama, yaitu *عربي*, *جزوري*, *الزيتون*, *عقال*, *كوفية*, *الأغنيات*, *الأرض*, *فلسطين*, *القدس*, dan *بلادك*. Dalam sistem tanda teks, simbol-simbol tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai pemanis estetis, melainkan bertindak

sebagai kode-kode ideologis terstruktur. Jaringan kode ini menyampaikan pesan sentral mengenai keteguhan eksistensi, resistensi budaya, kebangsaan, dan memori kolektif yang dikirim oleh tokoh lirik (*addresser*) kepada pembaca (*addressee*). Dengan memanfaatkan puisi sebagai media kontak (*contact*) di tengah konteks (*context*) penindasan dan diaspora politik, Darwish berhasil membuktikan bahwa bahasa sastra secara mikrolinguistik mampu mengabadikan serta memperkuat fondasi identitas nasional sebuah bangsa yang terancam dihapus oleh pendudukan.

Penelitian ini berhasil melengkapi keterbatasan studi terdahulu yang cenderung menerapkan teori semiotika Jakobson pada media populer non-sastra dengan cara membuktikan efektivitas teori ini dalam khazanah sastra Arab modern. Meskipun demikian, naskah ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup karena baru terfokus pada aspek struktural makro dari enam unsur komunikasi teks. Sebagai saran perbaikan untuk penelitian lanjutan yang relevan, para peneliti sastra masa depan direkomendasikan untuk mengombinasikan model semiotika

Roman Jakobson ini dengan pendekatan sosiologi sastra atau analisis wacana kritis. Selain itu, perluasan objek material pada karya penyair Palestina kontemporer lainnya juga sangat diperlukan guna memetakan evolusi simbol identitas nasional Arab dalam merespons dinamika geopolitik terkini di Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. I. (2021). Representasi semiotika roland barthes dalam syair "ahinnu ila khubzi ummi" karya mahmoud darwish. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(2), 247–267.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1232>
- Ariyadi, S. (2021). *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik Mujadah dan Semaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Penerbit A-Empat.
- Bisyauqillah, M. A. M. (2025). Memperkuat identitas nasional indonesia di tengah dinamika globalisasi dan keberagaman budaya. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5), 1022–1031.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Lala, L., Zakso, A., Atmaja, T. S., Mashudi, M., & Purnama, S.

- (2025). Penguatan Pendidikan Karakter di Wilayah Perbatasan dalam Mempertahankan Identitas Nasional (Studi Kasus SMPN 3 Sajingan Besar Kabupaten Sambas). *Journal of Civic Education*, 8(3), 192–203.
- Luthfialana, M., Hasyim, M., & Al Anshory, A. M. (2024). Fungsi Bahasa dalam Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye: Perspektif Roman Jakobson. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i1.744>
- Mahsun, M. (2005). Metodologi penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nabila, S., & Sukma, E. (2026). Cara Membentuk Karakter Siswa Yang Baik Dan Intelektual Dan Luhur Kepada Budaya Indonesia Di Sekolah Dasar Cinta Kepada Warisan Budaya Dan Lingkungan Sebagai Implementasi Karakter Bela Negara Dan Rasa Cinta Tanah Air. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788, 3(2), 593–596.
- Nabilatunnisa, S. A., & Salsabilah, A. (2022). Kesenian Sebagai Cermin Identitas Budaya. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* (e-ISSN: 2797-0477), 2(04), 21–26.
- Nafis, A. M. (2024). *Musik dan Representasi Emosi Negatif* (Analisis Semiotika Roman Jakobson Pada Lirik Lagu Dalam Album Musik “Berjalan Mundur” Karya Fiersa Besari).
- Nanta, A. A., & Fimansyah, W. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Identitas Nasional Peserta Didik Melalui Implementasi Budaya Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 2(2), 51–61.
- Parmenter, B. M. (2018). *Mahmoud Darwish: Literature and the Politics of Palestinian Identity*.
- Putra, L. A., & Zarkasi, A. (2025). Mahkota Siger Masyarakat Adat Lampung Pepadun: Simbol Identitas, Spiritualitas, dan Pergeseran Makna Sosial di Era Kontemporer. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 6(2), 142–152.
- Rahmah, P. A. (2026). *Analisis Semiotika Roman Jakobson Terhadap Iklan Sirup Marjan Tahun 2018-2025 Spesial Ramadan di Media Sosial YouTube*. <https://doi.org/https://idr.uin-antasari.ac.id/30506/>
- Rahman, A. (2025). Identitas Nasional dan Masyarakat Madani: Fondasi Kekuatan Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 567–578.
- Riyadi, S., Nuswantoro, P., Merakati, I., Sihombing, I., Isma, A., & Abidin, D. (2023). Optimalisasi pengelolaan sumber daya manusia dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah.

- | | |
|---|---|
| <p><i>Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)</i>, 6(3), 130–137.</p> <p>Saputra, N. R. A., & Mas'adi, A. (2025). The Poetics of Love in al-Asma'i's Poetry Sawt Shafiri Bulbuli (A Roman Jakobson Poetic Function Analysis): Puisi Cinta dalam Puisi al-Asma'i Sawt Shafiri Bulbuli (Analisis Fungsi Puisi Roman Jakobson). <i>JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia</i>, 5(02), 383–394. https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.7020</p> <p>Sirait, P. A., Siburian, M. A., Silitonga, E. C. P., Saragih, T. A., Panjaitan, T. K., & Lubis, F. (2026). Simbolisasi Kampung Halaman dalam Lagu Pulo Samosir Karya Nahum Situmorang: Analisis Semiotika pada Persepsi Anak Muda Gen Z Batak Toba yang Merantau: The Symbolization of Homeland in the Song Pulo Samosir by Nahum Situmorang: A Semiotic Analysis of the Perceptions of Migrant Batak Toba Generation Z Youth. <i>Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)</i>, 11(3), 1413–1422.</p> <p>Suleiman, Y. (2013). Nationalism and the Arabic language: An historical overview. Dalam <i>Arabic sociolinguistics</i> (hlm. 3–24). Routledge.</p> <p>Wulandari, F., Alifa, N. P., Wahyuningsih, T., Fatmawati, A. W., & Gumala, Y. (2024). <i>Simbol dan Makna Persatuan dalam Palang Pintu Betawi dan</i></p> | <p><i>Implementasinya dalam Pendidikan.</i></p> |
|---|---|